



MENGHIDUPKAN KEMBALI SUARA TIFA: PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM REVITALISASI WARISAN BUDAYA DI KAMPUNG ONGGAYA

**Frederikus Antonius Mana¹, Syahrabudin Husein Enala², Hubertus oja³,
Umiyati Haris⁴**

¹⁻⁴ Universitas Musamus, Merauke

Jalan Kamizaun Mopah Lama, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan

manafrederick87@unmus.ac.id

Received: 04-05-2026

Accepted: 08-06-2026

Published: 15-06-2026

Abstract

Tifa is a traditional musical instrument that holds significant cultural and social value in the lives of Papuan communities. However, social change, the growing influence of modern music, and the declining transmission of cultural knowledge across generations have contributed to decreasing knowledge and skills related to Tifa among younger generations. This community service program aimed to enhance the knowledge, awareness, and skills of young people in Onggaya Village in preserving Tifa as a local cultural heritage. The program was implemented through several stages, including needs identification, education on the cultural values and functions of Tifa, demonstrations, hands-on Tifa playing practice, discussions, and program evaluation. Young participants were actively engaged in the learning process, with community figures and local cultural practitioners involved as sources of indigenous cultural knowledge. The results indicated improvements in participants' understanding of the cultural significance of Tifa, their basic skills in playing the instrument, and their awareness of the importance of transmitting cultural knowledge to future generations. These findings demonstrate that participatory empowerment and intergenerational knowledge transmission can serve as effective strategies for revitalizing Tifa traditions and strengthening the role of youth as successors of cultural heritage in Onggaya Village.

Keywords: *Tifa; youth empowerment; cultural revitalization; cultural heritage*

Abstrak

Tifa merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Papua. Namun, perubahan sosial, perkembangan musik modern, serta berkurangnya proses pewarisan pengetahuan antargenerasi menyebabkan pengetahuan dan keterampilan memainkan Tifa di kalangan generasi muda semakin terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan pemuda Kampung Onggaya dalam melestarikan Tifa sebagai warisan budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, edukasi mengenai nilai dan fungsi budaya Tifa, demonstrasi, pelatihan praktik memainkan Tifa, diskusi, serta evaluasi kegiatan. Pemuda dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan praktik langsung dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pelaku budaya sebagai sumber pengetahuan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pemuda mengenai nilai budaya dan pentingnya pelestarian Tifa, meningkatnya keterampilan dasar dalam memainkan Tifa, serta tumbuhnya kesadaran untuk terlibat dalam proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi dan transfer pengetahuan antargenerasi dapat menjadi strategi dalam merevitalisasi Tifa sekaligus memperkuat peran pemuda sebagai penerus warisan budaya di Kampung Onggaya.

Kata Kunci: media sosial, literasi digital, siswa sekolah dasar

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Musik tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai, pengetahuan, dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Papua, keragaman budaya tersebut terlihat pada bahasa, ritual adat, instrumen musik, pola ritmis, serta fungsi musik dalam kehidupan sosial masyarakat (Seni et al., 2025). Musik tradisional bahkan memiliki fungsi yang melampaui aspek estetis karena dapat menjadi media ekspresi identitas, penguat solidaritas sosial, bagian dari ritual, serta sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Music & Mofu, 2025).

Salah satu instrumen yang memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Papua adalah Tifa. Tifa merupakan instrumen perkusi tradisional yang memiliki karakter bunyi ritmis khas dan digunakan dalam berbagai aktivitas sosial maupun budaya masyarakat. Keberadaannya tidak dapat dipandang hanya sebagai alat penghasil bunyi, karena penggunaannya berkaitan erat dengan tarian, upacara adat, penyambutan, perayaan komunal, dan berbagai bentuk ekspresi budaya. Wianto et al. (2025) menegaskan bahwa Tifa sebagai instrumen perkusi khas Papua memiliki fungsi penting dalam berbagai upacara adat sekaligus

menjadi penanda identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, Tifa memiliki kedudukan ganda, yaitu sebagai instrumen musikal sekaligus sebagai representasi identitas komunitas yang mempertahankan hubungan masyarakat dengan warisan budayanya (Rai S. et al., 2021).

Kedudukan Tifa dalam kebudayaan Papua juga berkaitan dengan fungsi musik yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Musik di Papua memiliki fungsi sosial dan spiritual yang kuat, antara lain sebagai media komunikasi, bagian dari ritual, sarana membangun perdamaian, dan hiburan kolektif. Perkembangan zaman kemudian memperluas ruang penggunaan musik tradisional melalui interaksi dengan bentuk-bentuk musik baru tanpa harus menghilangkan karakter lokalnya (Kaiway et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi musikal Papua pada dasarnya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Namun, kemampuan beradaptasi tersebut perlu tetap disertai dengan pemeliharaan pengetahuan dasar mengenai instrumen tradisional agar perubahan tidak justru menyebabkan terputusnya hubungan generasi muda dengan akar budayanya (Good et al., 2021).

Lebih jauh, Tifa mengandung fungsi sosial dan budaya yang menjadikannya penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Kajian Tasijawa et al. (2025) menunjukkan bahwa Tifa berfungsi sebagai identitas budaya, media komunikasi, pengiring berbagai upacara dan ritual, sarana

hiburan, pengiring tarian, sekaligus instrumen yang memperkuat solidaritas komunitas. Penggunaan Tifa juga memiliki implikasi terhadap penguatan identitas budaya, pewarisan nilai, ekspresi seni, dan kohesi sosial. Artinya, keberlanjutan Tifa tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan mempertahankan keberadaan alat musik secara fisik, tetapi juga dengan keberlanjutan fungsi, makna, keterampilan memainkan, serta nilai budaya yang melekat di dalamnya (Implikasi et al., 2025).

Dimensi pewarisan menjadi semakin penting karena Tifa dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui proses belajar dan keterlibatan langsung dalam permainan Tifa, generasi muda tidak hanya mempelajari teknik memainkan instrumen, tetapi juga mengenal irama, makna simbolis, sejarah, serta kedudukannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses tersebut sekaligus menjadi medium untuk mentransmisikan nilai penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran Tifa dapat dipahami sebagai bentuk transfer pengetahuan antargenerasi yang menghubungkan keterampilan musikal dengan proses pembentukan kesadaran budaya generasi muda.

Namun, keberlanjutan proses pewarisan tersebut menghadapi tantangan seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Modernisasi, globalisasi, berkembangnya teknologi, dan semakin dominannya musik populer dapat memengaruhi orientasi serta minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Kajian

mengenai Tifa menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh budaya luar dan musik modern dapat menyebabkan menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap alat musik tradisional, sementara keterbatasan pendidikan formal maupun informal mengenai Tifa menyebabkan sebagian generasi muda semakin jauh dari pemahaman mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman terhadap keberlanjutan Tifa bukan hanya berupa hilangnya instrumen secara fisik, melainkan juga melemahnya pengetahuan, keterampilan, dan proses pewarisan kepada generasi penerus.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena keberadaan suatu warisan budaya sangat bergantung pada keterlibatan generasi yang akan meneruskannya. Aljamani et al. (2025) menempatkan Tifa tidak hanya sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai sarana pelestarian tradisi, penguatan identitas, dan penyampaian nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian Tifa perlu diarahkan pada penciptaan ruang yang memungkinkan generasi muda berinteraksi secara langsung dengan pengetahuan budaya, bukan hanya mengenal Tifa sebagai simbol kebudayaan Papua. Pemuda perlu memperoleh kesempatan untuk memahami fungsi budaya Tifa sekaligus belajar dan mempraktikkan keterampilan memainkannya agar proses regenerasi tidak berhenti pada pengetahuan konseptual semata (Tasijawa et al., 2025).

Dalam konteks Kampung Onggaya, persoalan tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan identifikasi awal terhadap kondisi mitra, Tifa masih dikenal sebagai bagian dari budaya masyarakat, tetapi proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan memainkannya kepada generasi muda perlu diperkuat. Tidak semua pemuda memiliki ruang dan kesempatan yang memadai untuk mempelajari secara langsung cara memainkan Tifa maupun memahami nilai budaya yang menyertainya. Apabila proses regenerasi tidak berlangsung secara berkelanjutan, terdapat risiko bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut semakin terbatas pada generasi tertentu. Kondisi ini tidak serta-merta berarti bahwa Tifa telah punah di Kampung Onggaya, tetapi menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kembali proses pewarisan agar keberadaannya tetap hidup dan relevan bagi generasi berikutnya. Upaya pelestarian karena itu tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi yang hanya menempatkan pemuda sebagai penerima informasi. Diperlukan pendekatan pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada pemuda untuk menjadi pelaku aktif dalam proses revitalisasi. Pendidikan dan partisipasi langsung dalam permainan Tifa dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan sejarah, tradisi, nilai budaya, serta keterampilan musikal kepada generasi muda sehingga warisan tersebut tetap hidup dan dihormati oleh generasi berikutnya. Pada saat

yang sama, keterlibatan aktif dalam permainan Tifa dapat memperkuat rasa memiliki, kebanggaan komunal, dan keterikatan terhadap identitas budaya lokal. Pendekatan ini menempatkan revitalisasi bukan sebagai upaya mengembalikan budaya secara statis ke masa lalu, melainkan sebagai proses mengaktifkan kembali transmisi pengetahuan dan partisipasi generasi muda dalam kehidupan budaya masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Menghidupkan Kembali Suara Tifa: Pemberdayaan Pemuda dalam Revitalisasi Warisan Budaya di Kampung Onggaya” dilaksanakan sebagai upaya memperkuat keberlanjutan Tifa melalui proses edukasi, transfer pengetahuan, dan praktik langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda mengenai fungsi dan nilai budaya Tifa, meningkatkan keterampilan dasar dalam memainkan Tifa, serta memperkuat keterlibatan pemuda sebagai generasi penerus dalam proses pelestarian budaya lokal. Melalui edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung, kegiatan ini diharapkan mampu membangun kembali ruang pewarisan antargenerasi sehingga Tifa tidak hanya tetap dikenal sebagai simbol budaya, tetapi terus dimainkan, dimaknai, dan diwariskan sebagai bagian hidup dari identitas budaya masyarakat Kampung Onggaya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Onggaya, Distrik Naukenjerai, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan dengan sasaran utama pemuda Kampung Onggaya sebagai generasi penerus budaya lokal. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan pemerintah kampung, tokoh adat, pelaku seni, dan pemuda sebagai mitra yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah kampung dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menyusun jadwal kegiatan, menentukan peserta, serta menyiapkan materi edukasi dan perlengkapan pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan difokuskan pada penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pemuda terhadap pentingnya pelestarian alat musik tradisional Tifa sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kampung Onggaya.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah, fungsi, nilai budaya, dan peran Tifa dalam kehidupan masyarakat Papua melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi. Selanjutnya, tokoh adat dan pelaku seni memberikan demonstrasi mengenai teknik dasar memainkan Tifa, pola ritme sederhana, serta etika penggunaan Tifa dalam berbagai kegiatan adat. Setelah demonstrasi, peserta mengikuti

praktik secara langsung, baik secara individu maupun berkelompok, dengan pendampingan dari tim pengabdian dan narasumber lokal sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan teknik dasar memainkan Tifa sekaligus memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selama proses pelatihan berlangsung, peserta juga diberikan ruang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai upaya pelestarian budaya di lingkungan mereka sehingga proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kontekstual.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program melalui pemberian pre-test dan post-test mengenai pengetahuan peserta tentang fungsi, nilai budaya, dan peran Tifa, yang dilengkapi dengan observasi terhadap kemampuan peserta dalam memainkan Tifa selama sesi praktik. Selain itu, dilakukan refleksi bersama antara tim pengabdian, peserta, dan mitra sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sekaligus untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program pelestarian



budaya melalui keterlibatan aktif pemuda di Kampung Onggaya.
Gambar 1. Proses Identifikasi Masalah Sosial

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman pemuda Kampung Onggaya terhadap keberadaan Tifa sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta telah mengenal Tifa sebagai alat musik yang digunakan dalam berbagai acara adat dan penyambutan tamu. Namun, hasil diskusi menunjukkan bahwa pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum disertai pengetahuan mengenai fungsi Tifa sebagai media komunikasi tradisional, simbol identitas masyarakat, maupun sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi. Setelah memperoleh materi edukasi, peserta mulai memahami bahwa setiap tabuhan Tifa memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Papua. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya menambah pengetahuan peserta, tetapi juga memperluas pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal. Temuan ini memperkuat pendapat Wianto et al. (2025) yang menjelaskan bahwa Tifa memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai instrumen musikal, media komunikasi budaya, sekaligus simbol yang merepresentasikan identitas masyarakat Papua.

Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari semakin aktifnya peserta dalam

menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman mengenai penggunaan Tifa di lingkungan mereka. Beberapa peserta mengemukakan bahwa Tifa selama ini hanya dimainkan ketika terdapat kegiatan adat tertentu sehingga kesempatan generasi muda untuk belajar secara langsung menjadi semakin terbatas.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses regenerasi pelaku budaya memerlukan ruang pembelajaran yang lebih terstruktur agar pengetahuan yang dimiliki oleh para tokoh adat dan pelaku seni dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi media yang mempertemukan generasi muda dengan pemilik pengetahuan budaya sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung secara langsung dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan seperti ini penting karena pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan suatu benda budaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan pengetahuan dan nilai-nilai yang menyertainya.

Aspek keterampilan peserta juga mengalami perkembangan yang cukup baik setelah mengikuti praktik memainkan Tifa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian besar peserta mampu mengikuti teknik dasar memukul membran Tifa, menjaga kestabilan tempo, serta memainkan pola ritme sederhana secara individu maupun kelompok. Pada awal pelatihan masih ditemukan peserta yang kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan ritme permainan. Namun, melalui latihan

yang dilakukan secara bertahap disertai pendampingan dari tim pengabdian dan tokoh adat, kemampuan peserta mengalami peningkatan yang terlihat dari semakin baiknya koordinasi permainan dan kekompakan ketika memainkan Tifa secara bersama-sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik langsung menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Selain meningkatkan kemampuan teknis, praktik memainkan Tifa juga menumbuhkan interaksi sosial di antara peserta. Selama latihan berlangsung terlihat adanya kerja sama, saling membantu memperbaiki teknik permainan, serta berbagi pengalaman mengenai tradisi yang masih dipertahankan di masing-masing lingkungan keluarga. Situasi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif sehingga peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hasil ini selaras dengan temuan Kaiway et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberlanjutan musik tradisional tidak hanya bergantung pada keberadaan instrumen, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mempraktikkan budaya tersebut secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengalaman memainkan Tifa secara langsung menjadi bagian penting dalam proses revitalisasi budaya karena memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar melalui pengalaman nyata.

Keberhasilan kegiatan juga tercermin dari hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator pengetahuan yang meliputi pemahaman mengenai sejarah Tifa, fungsi budaya, nilai filosofis, teknik dasar permainan, serta pentingnya pelestarian budaya lokal. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum mampu menjelaskan makna budaya yang terkandung dalam penggunaan Tifa. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan fungsi Tifa dalam berbagai aktivitas adat, mengenali nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui musik tradisional, serta memahami pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi tersebut..

Peningkatan hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. Edukasi memberikan landasan pengetahuan mengenai sejarah dan fungsi budaya Tifa, demonstrasi membantu peserta memahami teknik permainan melalui contoh langsung, sedangkan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan keterampilan melalui pengalaman. Perpaduan ketiga metode tersebut menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif dan mudah dipahami dibandingkan apabila hanya menggunakan metode ceramah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya memerlukan pendekatan yang bersifat partisipatif sehingga peserta dapat terlibat secara langsung dalam

proses pewarisan budaya. Temuan tersebut mendukung pendapat Tasijawa et al. (2025) yang menyatakan bahwa upaya pelestarian Tifa perlu dilakukan melalui kegiatan yang tidak hanya memperkenalkan nilai budaya, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempraktikkannya secara langsung.

Dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga terlihat dari meningkatnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Selama sesi refleksi, peserta menyampaikan keinginan untuk terus mempelajari Tifa dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan di Kampung Onggaya. Tokoh adat juga memberikan apresiasi terhadap keterlibatan generasi muda yang dinilai sebagai langkah awal dalam memperkuat regenerasi pelaku seni tradisional. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu membangun motivasi peserta untuk menjaga keberlanjutan budaya melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan adat dan budaya di lingkungan mereka.

Secara lebih luas, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya memerlukan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah kampung, tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses transfer pengetahuan berlangsung secara lebih sistematis sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pendampingan ilmiah, sedangkan tokoh adat menjadi sumber utama pengetahuan budaya yang diwariskan kepada generasi muda. Pola kolaboratif seperti ini menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya di tingkat lokal. Temuan ini sejalan dengan Aljamani et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberlangsungan Tifa sebagai warisan budaya sangat bergantung pada keberhasilan proses transmisi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya kepada generasi penerus melalui keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pelatihan alat musik tradisional Tifa di Kampung Onggaya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pemuda dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Peningkatan pemahaman peserta mengenai sejarah, fungsi, nilai filosofis, dan peran Tifa dalam kehidupan masyarakat Papua menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya lokal mampu memperkuat apresiasi generasi muda terhadap identitas budaya yang mereka miliki. Selain itu, praktik memainkan Tifa memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, dan tanggung jawab

untuk berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya di lingkungan masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. Pelibatan tokoh adat sebagai narasumber dan pendamping praktik turut memperkuat proses transfer pengetahuan secara autentik sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan Tifa dapat dipahami secara lebih utuh oleh peserta. Di sisi lain, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kampung, tokoh adat, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program revitalisasi budaya berbasis komunitas. Ke depan, upaya pelestarian Tifa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan rutin, pembentukan kelompok seni pemuda, serta integrasi kegiatan budaya dalam berbagai aktivitas pendidikan dan kemasyarakatan di Kampung Onggaya. Dengan demikian, Tifa tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya yang bernilai historis, tetapi juga terus hidup sebagai media ekspresi budaya, penguat identitas lokal, dan sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Program pengabdian seperti ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada upaya pelestarian warisan budaya lokal lainnya di Papua maupun di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Good, A., Sims, L., Clarke, K., & Russo, F. A. (2021). Indigenous youth reconnect with cultural identity: The evaluation of a community- and school-based traditional music program. *Journal of Community Psychology*, 49(2), 588–604. <https://doi.org/10.1002/jcop.22481>
- Implikasi, D. A. N., Musik, A., & Sebagai, T. (2025). *MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL PADA MASYARAKAT HINDU*. 11(1), 1–28.
- Music, P. C., & Mofu, A. M. (2025). *Pelangi di Papua : Integrasi Musik Barat dan Tradisi Lokal dalam Karya Musik Berbasis Budaya Papua*. 1(1), 40–53.
- Rai S., I. W., Pradana, G. Y. K., Sadguna, I. G. A. J., & Sadguna, I. M. G. (2021). Tifa di Tanah Papua dalam perspektif etnomusikologi. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 12(2), 115–132. <https://doi.org/10.24832/papua.v12i2.290>
- Seni, S., Karya, R., & Yongkua, S. (2025). *Peran Instrumen Tifa dan Kendang dalam Kolaborasi Musikal pada Sanggar Seni Reog Karya Budaya dan Sanggar Yongkua Kabupaten Keerom The Role of Tifa and Kendang Instruments in Musical Collaboration at*. 1(1), 11–21.
- Tasijawa, R., Putra, I. M. J. S., & Suhardi, U. (2025). Fungsi Alat Musik Tifa sebagai Media Komunikasi Tradisional pada Masyarakat Hindu Kecamatan Fena Leisela. *Jurnal Pasupati*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.37428/pasupati.v11i1.431>